

Strategi Orang Tua Keluarga Miskin Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak

¹Muzakkir, ²Rizki Yunanda

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Author: rizkiyunanda56@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang “Strategi Orang Tua Keluarga Miskin Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak”. Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Namploh Papeun Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui. Apa yang menjadi motivasi para orang tua dari keluarga miskin mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi dan bagaimana strategi para orang tua dari keluarga miskin dalam mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Motivasi McClelland. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam serta menggunakan pengumpulan dokumentasi sebagai data penunjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi para orang tua dari keluarga miskin mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi karena budaya malu jika tidak menyekolahkan anaknya. Selain itu juga dipengaruhi oleh keinginan anak yang kuat untuk tidak menatap di Gampong kecuali bersekolah. Sehingga apapun pekerjaan mereka bukan menjadi persoalan. Karena menyekolahkan anak tetap menjadi pilihan bagi mereka walaupun harus berhutang. Bagi orang tua keluarga menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi adalah bagian dari sebuah kesenangan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat dengan yang lain, sangat tidak lazim bagi para orang tua, mereka sangat malu dengan masyarakat Gampong jika anaknya tidak melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci: *Strategi Orang Tua, Keluarga Miskin, Meningkatkan, Pendidikan Anak*

Pendahuluan

Kemiskinan adalah masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah. Problema kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan menjadi penyebab kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan (Mubyarto, 2002: 182).

Kondisi sesungguhnya yang harus dipahami mengenai kemiskinan adalah bahwa kemiskinan merupakan sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Menurut Nasikun (1995) hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar, antara lain informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan capital.

Kemiskinan terus menjadi persoalan yang fenomenal di belahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan Negara berkembang. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan.

Masyarakat desa pada umumnya hidup dalam situasi kemelaratan atau kemiskinan, padahal mereka merupakan mayoritas dari penduduk suatu negara, karena itu jika ingin membangun suatu negara, pembangunan masyarakat desa harus juga di laksanakan, sebab kalau tidak, dapat menimbulkan proses yang saling meracuni, proses ini akan menimbulkan kesulitan dan ketegangan yang pada akhirnya justru akan mengganggu dan menghambat usaha pembangunan yang akan dilakukan pemerintah. Diakui bahwa membangun masyarakat desa cukup sulit, disamping karena kurangnya modal tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya tenaga yang dapat membimbing mereka kearah pembaharuan ditambah lagi sifat heterogenitas yang cukup tinggi antar masyarakat. Namun semuanya ini harus diterima dan dimanfaatkan oleh petugas sebagai cambuk untuk mencari pemecahan yang akan di pergunakan demi usaha pembangunan masyarakat desa.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari sejumlah orang karena hubungan sedarah. Hubungan yang sedarah ataupun yang terdiri dari orang-orang dan terdapat dalam suatu kelompok primer dapat dinyatakan sebagai keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan paling utama anak mengenal pendidikan atau proses sosialisasi. Anak se-

bagai generasi baru yang lahir dari suatu keluarga akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga dimanapun ia hidup Rubino dalam (Yulita, 2008:6), .

Kenyataannya yang ada belum semua anak sekolah Indonesia memperoleh dukungan keluarga yang kondusif. Anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga miskin cenderung hanya mendapat layanan pendidikan keluarga yang serba terbatas, rutin dan alamiah tanpa disertai upaya perencanaan pengelola yang berorientasi ke masa depan. Hal tersebut akan menjadi kendala dasar bagi upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan kondisi tersebut perlu dilakukan pemikiran dan upaya sistematis terhadap pendidikan dalam keluarga khususnya bagi keluarga miskin.

Gampong Namploh Papeun merupakan salah satu Gampong di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Kenyataan yang ada pada keluarga miskin di Gampong Namploh Papeun, dengan penghasilan yang di dapat kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, mereka tetap bekerja keras untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Hal ini menjadi kebiasaan unik dalam keluarga miskin di gampong namploh papeun dengan usaha keras dan strategi yang mereka lakukan agar anaknya menempuh pendidikan, kondisi semacam ini masih banyak dijumpai pada keluarga miskin di Gampong Namploh Papeun.

Permasalahan yang terjadi dalam keluarga miskin di Gampong Namploh Papeun dapat dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat yang penghasilannya kurang mencukupi biaya hidup sehari-hari. Walaupun dengan kondisi yang demikian anak mereka semua disekolahkan oleh para orang tuanya, strategi para keluarga miskin di Gampong Namploh Papeun memiliki banyak perbedaan dengan daerah lain di Aceh, khususnya dalam hal memberikan pendidikan bagi anaknya. Para orang tua keluarga miskin di Gampong Namploh Papeun yang menyekolahkan anaknya dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, padahal antara penghasilan dan biaya pendidikan selalu tidak mencukupi. Namun, mereka selalu menuntut kepada anaknya untuk sekolah tinggi-tinggi, permasalahan ini menjadi salah satu fenomena yang langka dan unik yang kita dapatkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif, kualitatif merupakan metode yang menekankan pada dinamika dan proses. Moleong, (2007: 17) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara

utuh. Adapun penelitian ini bertempat bertempat di Gampong Namploh Papeun Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Alasan Pemilihan lokasi ini dimana penulis ingin menganalisa. Apa yang menjadi motivasi para orang tua dari keluarga miskin mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi dan Bagaimana strategi para orang tua dari keluarga miskin dalam mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi. Sedangkan Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Keluarga miskin Gampong Namploh Papeun, Geuchik Gampong dan Tgk. Imum Gampong.

Pembahasan

Motivasi Pendorong Untuk Meningkatkan Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Sosiologi pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas proses interaksi sosial anak-anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa serta dengan kondisi-kondisi sosio-kultural yang terdapat dalam masyarakat dan negaranya Abu Ahmadi, (2004). Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh (Harsono, 2011).

Konsep tujuan sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan merupakan suatu proses sehingga pendidikan dapat menjadi instrumen oleh individu untuk berinteraksi secara cepat di komunitas dan masyarakatnya. Sejumlah masalah yang menjadi ruang lingkup kajian sosiologi pendidikan antara lain; (1) hubungan sistem pendidikan dengan aspek lain dalam masyarakat, (2) hubungan antar manusia di sekolah, (3) pengaruh lembaga sekolah terhadap perilaku dan kepribadian siswa serta pendidik serta (4) lembaga pendidikan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Namploh Papeun dapat dipahami bahwa, yang menjadi motivasi para orang tua dari keluarga miskin mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi, dimana masih banyak para orang tua miskin yang mampu menyekolahkan anak untuk sekolah anaknya. Kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi menyekolahkan anak tidak menjadi persoalan. kondisi ekonomi keluarga

merupakan bagian dari kondisi sosial ekonomi yang tidak nampak dalam bentuk penilaian atau sikap pekerja anak seperti kecukupan pendapatan bagi kehidupan keluarga, beban tanggungan keluarga. anak dianggap sudah mampu untuk memberi penilaian atau tanggapan terhadap keseriusan orang tua mereka.

Kehidupan keluarga di gampong cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan tetangga termasuk menyampaikan atau mengeluhkan beban kehidupan. Anak dari keluarga miskin di gampong tidak memiliki keterbatasan seperti pada keluarga mampu di perkotaan. Dengan tidak adanya keterbatasan, anak terbiasa mendengar dan merasakan keluhan beban orang tua, sehingga anak-anak di gampong dari keluarga miskin akan lebih cepat dewasa dibanding dengan anak seusianya yang tinggal di daerah perkotaan.

Paolo Freire (2000:19), filsuf pendidikan asal Brazil berpendapat bahwa, pendidikan anak memiliki beberapa tujuan dalam perubahan sosial masyarakat, yaitu :

1. Pendidikan untuk penyadaran (*conscientizacao*)

Dalam proses pendidikan yang bertujuan penyadaran tidak ada seorang ahli (pendidik) memiliki jawaban permanen dari suatu persoalan social. Dengan demikian, setiap individu memiliki peluang dalam memperoleh kebenaran masing-masing yang hasilnya pasti berbeda-beda dan juga menggunakan cara yang berbeda pula. Dalam hal ini, intinya adalah mengasah penyadaran terhadap peserta didik akan keberadaan realitas sosialnya.

2. Pendidikan untuk pembebasan

Pendidikan dalam tataran ini harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial sebagaimana sering terjadi dalam dunia ketiga, yaitu pendidikan sering dijadikan alat untuk melegitimasi kehendak para penguasa terhadap rakyatnya yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi refleksi dan tindakan secara menyeluruh untuk mengubah realitas yang menindas menuju pembebasan.

3. Pendidikan untuk humanisasi

Humanisasi merupakan fitrah manusia, anamun ia sering diingkari oleh manusia sendiri (terutama oleh golongan penindas), dan karena adanya pengingkaran tersebut, humanisasi menjadi disadari. Pengingkaran terhadap humanisasi biasanya berupa perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan dan kekejaman kaum penindas. Humanisasi diakui sebagai bentuk kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta perjuangan mereka untuk menarik kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang.

Praktek pendidikan harus menggambarkan konsep manusia dan dunianya. Pengenalan itu tidak hanya bersifat subyektif melainkan sekaligus bersifat obyektif untuk memperoleh

pengetahuan tentang realitas. Realitas itu bukan hanya data-data obyektif, akan tetapi fakta konkret yang terjadi disana-sini terutama pada dunia ketiga. Berbagai problematika perlu diintegrasikan dalam dunia pendidikan untuk dicari penyebab dan penyelesaiannya melalui proses yang dialogis (Abdullah, 2011)

1. Budaya Malu

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak-anak dan pada perkembangannya anak-anak tersebut banyak yang mencapai kesuksesan tatkala mereka menginjak usia dewasa dan terjun kedalam dunia sosial yang sebenarnya. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sering melakukan upaya untuk menemukan cara untuk terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama di sekolah-sekolah mereka. Apabila pendidikan terhadap anak diberikan dengan baik, maka anak juga akan menjadi lebih baik, walaupun ada juga sebagian kecil anak yang tidak demikian. Sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan tidak baik, maka anak akan menjadi jahat. Bukti menunjukkan bahwa memiliki orang tua terlibat di sekolah dasar (SD) sampai ke perguruan tinggi.

2. Keinginan Anak Yang Kuat

Motivasi orang tua juga dipengaruhi oleh seorang anak yang terus memperlihatkan keinginan untuk sekolah tinggi, beban tanggungan keluarga mencerminkan kondisi nyata ekonomi keluarganya. Pekerjaan anak dianggap sudah mampu memberikan penilaian atau tanggapan terhadap keadaan keluarganya. Secara umum kehidupan keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi rendah yang tinggal di pedesaan sebenarnya lebih transparan dalam hal mengemukakan keadaan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat dipahami bahwa, yang menjadi motivasi para orang tua dari keluarga miskin mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga keperguruan tinggi, dimana masih banyak para orang tua miskin yang mampu menyekolahkan anak tidak menjadi persoalan. kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi menyekolahkan anak tidak menjadi persoalan. kondisi ekonomi keluarga merupakan bagian dari kondisi sosial ekonomi yang tidak nampak dalam bentuk penilaian atau sikap pekerja anak seperti kecukupan pendapatan bagi kehidupan keluarga, beban tanggungan keluarga. anak dianggap sudah mampu untuk memberi penilaian atau tanggapan terhadap keseriusan orang tua mereka. Kehidupan keluarga di gampong cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan tetangga termasuk menyampaikan atau mengeluhkan beban kehidupan. Anak dari keluarga miskin di gampong tidak memiliki keterbatasan seperti pada keluarga mampu di perkotaan. Dengan tidak adanya keterbatasan, anak terbiasa

mendengar dan merasakan keluhan beban orang tua, sehingga anak-anak di gampong dari keluarga miskin akan lebih cepat dewasa dibanding dengan anak seusianya yang tinggal di daerah perkotaan.

Keinginan Anak Yang Kuat

Menurut Fuad Mohd (2000) secara terminologi anak adalah orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah satu-satunya tanggungjawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan

Berdasarkan data lapangan dapat kita pahami bahwa motivasi orang tua juga dipengaruhi oleh seorang anak yang terus memperlihatkan keinginan untuk sekolah tinggi, beban tanggungan keluarga mencerminkan kondisi nyata ekonomi keluarganya. Pekerjaan anak dianggap sudah mampu memberikan penilaian atau tanggapan terhadap keadaan keluarganya. Secara umum kehidupan keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi rendah yang tinggal di pedesaan sebenarnya lebih transparan dalam hal mengemukakan keadaan keluarganya. Dalam keluarga hampir tidak ada keterbasan sehingga anak akan mudah mengetahui keadaan kehidupan orang tuanya. Jika orang tua sedang mengalami kesulitan keuangan, maka anak akan segera mengetahuinya, karena orang tua mereka akan mudah dan tanpa mempertimbangkan keberadaan anak saat menyampaikan keadaan terutama beratnya beban hidup mereka kepada anggota keluarga lainnya atau pada tetangga sekitar rumahnya.

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, dan teladan. Pendidikan orang tua (keluarga) terhadap anak adalah : “Pemberian bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang tua secara sadar dan tanggung jawab baik mengenai aspek jasmaniah maupun rohaniah menuju ketinggian kedewasaan anak. Orang tua merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orang tua. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu sebaliknya keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak.

- a. Mendorong Anak Agar Dapat Mandiri

strategi yang dia gunakan adalah ketika anaknya saya punya tekad dan keinginan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan, maka dia sangat setuju punya keinginan yang sama untuk meningkatkan pendidikan anak. Jika pun terhalang ekonomi dia akan tekankan untuk sama-sama berusaha mencari uang dimana saja asalkan pendidikan anaknya segera bisa melanjutkan pendidikan. Selain itu saya akan mengarahkan anak saya masing-masing untuk mencari pekerjaan paruh waktu sambil belajar, apapun pekerjaan apakah bertani di sawah, berkebun ataupun lain sebagainya.

Perbedaan cara pandang bagaimana strategi para orang tua dari keluarga miskin dalam mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan, berdasarkan penelitian kami dilapangan bahwa, efektifnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Memberikan Semangat Dan Optimisme

Dalam proses pendidikan anak, perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya. “Perhatian dapat membuat orang tua mengarahkan diri ke tugas-tugas yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap tuntutan anak, memfokuskan diri pada masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pengolahan data, wawancara dan dokumentasi dilapangan, maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa, strategi orang tua keluarga miskin dalam meningkatkan pendidikan anak di Gampong Namploh Papeun Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen saat ini masih banyak orang yang menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Terkait yang menjadi motivasi para orang tua dari keluarga miskin mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Sebagaimana hasil penelitian di lapangan dapat kita simpulkan bahwa adanya budaya malu bila tidak menyekolahkan dan keinginan anak yang kuat untuk bersekolah. Meskipun pendapatan mereka tidak sesuai namun bukan menjadi persoalan. Karena menyekolahkan tetap menjadi pilihan dari mereka walaupun harus berhutang. Bagi mereka menyekolahkan

anak hingga ke perguruan tinggi adalah bagian dari sebuah kesenangan. Sehingga sebuah keniscayaan bagi masyarakat bila anaknya tidak melanjutkan pendidikan.

DAFTAR PUSAKA

Buku

- Abu Ahmadi, (2004). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Abdullah, Idi (2011). *Sosiologi Pendidikan-Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta. Rajawali.
- A. Mudjab Mahdi, 1999, *Kewajiban Timbal Balik Orang tua, cet, VII*, (Yogyakarta: Lekpin Mitra-putra)
- Bradshaw, (2000), *Planning Local Economic Development: Theory and Practice, 3rd Ed.* SAGE Publication. California@USA.
- Cahyat (2004), *Bagaimana Kemiskinan di Ukur: Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan di Indonesia*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR)
- Damsar, (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta; kencana
- Fuad Mohd. Fachruddin, 2000. *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Flippo (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Harsono, (2011), *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Herlina, dkk. 2003. *Perlindungan Anak Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Unicef Indonesia.
- Herdiansyah 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu. Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Hasibuan, Malayu. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Jencks, 1996, *Culture; Studi Kebudayaan*, terj. Erika Setyawati, Edisi Kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Nasikun (1995). *Pendidikan Sosial Kemasyarakatan*. Alfabeta: Bandung.
- Malthis, R.L dan Jackson. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Siagian, Sondong. P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Lia. 2002. *Aku Anak Dunia*. Jakarta: Yayasan Aulia.
- Robbins (1998), *Birokrasi Dalam Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Jaya
- Robbins, Stephen. P. dan Mary Coulter. 2005. *Manajemen*. PT INDEKS Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. Jakarta
- Richard Grathoff, 2000. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana)
- Soegijoko, (1997), “*Pengelolaan Perkotaan dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Perkotaan*”. *Prosiding-Forum Manajemen Perkotaan*, Bandung
- Sunarto 1993, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Tjiptono, Rangkuti. 2002. *Kajian Strategi Pemulung*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zakiah Daradjat, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)